

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DI DESA TANETE KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN SELAYAR

Nur Tasbih^{1*}, Muhlis Madani¹ Nasrul Haq³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study purposed to find out the leadership style of the village head of Tanete, Selayar Regency. This study used a qualitative descriptive study. Data collection techniques were observation, interview, and documentation techniques. The data validity technique used was triangulation. The results of the study on the Leadership Style of the Village Head in Tanete Village, Selayar Regency, seen from the Telling aspect, showed that the Tanete Village Head applied it by considering the maturity level of its members who were ready to be led and carried out responsibilities as instructed, the selling aspect showed that the Tanete Village Head gave an explanation. In more detail on the responsibilities that must be carried out by its members, one of which took into account the age factor of its members, the Participating aspect showed that the Tanete Village Head was not only about the participation of leaders in government performance, but also related to the leader's efforts to encourage, motivate, and involve members in the deliberation process, as well as decision making, the Delegating aspect showed that the Tanete Village Head carried out the functions of observing, supervising, and resolving the performance of its members.

Keywords: leadership style, village head

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Tanete Kabupaten Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Tanete Kabupaten Selayar dilihat dari aspek *Telling* menunjukkan bahwa Kepala Desa Tanete mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan tingkat kematangan anggotanya yang siap untuk dipimpin dan menjalankan tanggung jawab sebagaimana yang diinstruksikan, aspek *selling* menunjukkan bahwa Kepala Desa Tanete memberikan penjelasan lebih detail atas tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh anggotanya, salah satunya dengan mempertimbangkan faktor usia dari anggotanya, aspek *Participating* menunjukkan bahwa Kepala Desa Tanete bukan hanya menyoal partisipasi pemimpin dalam kinerja pemerintahan, namun juga berkaitan dengan upaya pemimpin memberikan semangat, motivasi, dan melibatkan anggotanya dalam proses deliberasi, serta pengambilan keputusan, aspek *Delegating* menunjukkan bahwa Kepala Desa Tanete menjalankan fungsi pengamatan, pengawasan, dan penyelesaian atas kinerja anggotanya.

Kata Kunci: gaya kepemimpinan, kepala desa

* nurtasbih@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam suatu kelompok atau organisasi, peran pemimpin menjadi hal yang sangat mendasar dan krusial. Pemimpin memiliki kemampuan untuk menentukan arah dan kebijakan kelompok sebagaimana yang diinginkan. Arah organisasi kemudian dijewantahkan melalui visi misi organisasi. Pada praktiknya, gaya kepemimpinan seorang pemimpin memengaruhi proses realisasi tujuan tersebut.

Gaya kepemimpinan seseorang adalah hal yang lahir dan tumbuh dalam diri setiap individu. Meski hal ini bisa dipelajari, namun tidak semua orang bisa memberikan dampak positif pada penerapan gaya kepemimpinannya. Dengan begitu, jelas bahwa yang diharapkan dari seorang pemimpin adalah gaya kepemimpinan yang bisa mengakomodir nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam lingkup kerjanya.

Kepemimpinan seseorang setidaknya meliputi tiga hal fundamental, yakni nilai sosial budaya, strategi, dan komunikasi. Nilai sosial budaya menjadi landasan utama untuk menyamakan persepsi dengan para anggota. Strategi melingkupi etos kerja dan langkah-langkah yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan

organisasi. Adapun komunikasi berarti proses interaksi antar individu baik dalam kelompok maupun di luar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan bersama tentunya dapat diraih dengan usaha bersama, yang artinya setiap orang memiliki andil. Meski disadari setiap diri manusia memiliki keterbatasan, seperti satu orang yang juga membutuhkan orang lain untuk melengkapinya, maka dalam sebuah organisasi memimpin dan dipimpin merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan dicirikan sebagai suatu cara atau sikap individual, kebiasaan, serta cara mempengaruhi suatu individu kepada individu lain melalui suatu interaksi. Seorang pemimpin memiliki cara serta ciri tersendiri dalam proses kepemimpinan mereka di sebuah organisasi, maka dari itu gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi proses kegiatan, tujuan, serta output dalam organisasi tersebut.

Menurut Gaspersz dalam Maulana. E (2012: 67) mengemukakan beberapa hal, sebagai berikut: 1) kepemimpinan adalah proses di mana seseorang atau sekelompok orang (tim) memainkan pengaruh atas orang (tim) lain, menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan aktivitas mereka untuk

mencapai sasaran atau tujuan; 2) kepemimpinan merupakan kemampuan positif mempengaruhi orang dan sistem untuk memberikan dampak yang berguna dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan; 3) kepemimpinan yang efektif akan meningkatkan kemampuan dan keunggulan organisasi untuk memberikan inovasi nilai secara terus-menerus kepada pasar dan atau pelanggan; 4) kepemimpinan terdiri atas kepemimpinan diri (*self leadership*), kepemimpinan tim (*team leadership*), dan kepemimpinan organisasi (*organization leadership*).

Menurut Belligham and O'brien dalam Maulana. E (2012: 70) kepemimpinan dapat dinyatakan secara sederhana sebagai suatu seni untuk mempengaruhi orang untuk mau melakukan apa yang di percayai perlu untuk dikerjakan.

Kemampuan seorang pemimpin untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang diinginkan oleh anggotanya memang bukanlah hal mudah karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Meski demikian, pemimpin dituntut untuk mampu beradaptasi dengan anggotanya agar tujuan organisasi bisa diraih dengan mudah melalui gaya kepemimpinan yang bisa diterima oleh anggota organisasi. Baik organisasi kecil

maupun organisasi besar dengan cakupan yang luas, termasuk organisasi formal dan organisasi pemerintahan, seperti desa.

Desa merupakan satuan pemerintahan terendah yang eksistensinya dapat ditelusuri jauh sebelum Indonesia merdeka. Saat ini terdapat 75.436 desa yang tersebar dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jumlah desa yang demikian besar tentu sangat berpengaruh dalam mendukung pembangunan nasional. Sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik pusat maupun daerah (provinsi maupun kabupaten atau kota).

Gaya kepemimpinan merupakan hal yang penting dan utama untuk berjalannya suatu organisasi. Setiap diri manusia memiliki keterbatasan dimana hal tersebut membutuhkan seseorang untuk melengkapinya, maka dalam sebuah organisasi memimpin dan dipimpin merupakan suatu kebutuhan. Kepemimpinan dicirikan sebagai suatu cara atau sikap individual, kebiasaan, serta cara mempengaruhi suatu individu kepada individu lain melalui suatu interaksi. Seorang pemimpin memiliki cara serta ciri tersendiri dalam proses kepemimpinan mereka di sebuah organisasi, maka dari itu gaya kepemimpinan sangat mempengaruhi

proses kegiatan, tujuan, serta output dalam organisasi tersebut.

Di tingkat pusat, perhatian serius terhadap desa dimanifestasikan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lahirnya UU No. 6 Tahun 2014, menjadikan desa tidak lagi sebagai obyek pembangunan, akan tetapi menjadi subyek pembangunan. Sekaligus merupakan perwujudan dari pengakuan pemerintah pusat terhadap hak-hak desa dan sebagai langkah kongkrit untuk mewujudkan pembangunan desa yang lebih inklusif.

Dalam UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 78 menjelaskan tujuan pembangunan desa yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan desa penting untuk mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan.

Desa sebagai organisasi formal yang dipimpin oleh kepala desa dan anggotanya adalah individu dan atau keluarga yang bermukim di wilayah tertentu sesuai batasnya dan memiliki

masa jabatan selama enam tahun. Pada masa kepemimpinan inilah, kepala desa menjalankan tugas dan fungsinya, serta menerapkan gaya kepemimpinannya sebagai salah bentuk aktualisasinya sebagai individu dan pemimpin. Di sisi lain, pergantian pemimpin sama dengan pergantian arah dan kebijakan organisasi. Meski kadang tidak banyak terlihat secara langsung perbedaannya, namun anggota dari suatu kelompok bisa merasakannya dengan jelas karena beda pemimpin, berarti beda gaya kepemimpinan. Begitupun dalam lingkup desa, beda kepala desa berarti beda kebijakan dan cara memimpin.

Thoha (2001:49) menjelaskan bahwa seorang pemimpin di lingkup desa memiliki aspek-aspek kepribadian khas atau gaya kepemimpinan yang dapat menunjang usaha dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan anggota masyarakat. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat mempengaruhi orang lain dan menjadi salah satu penentu kesuksesan organisasi.

Kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh banyak hal, yang salah satunya adalah kepemimpinan yang berjalan dalam organisasi tersebut. Pemimpin yang sukses adalah apabila pemimpin

tersebut mampu menjadi pencipta dan penggerak bagi bawahannya dengan menciptakan suasana kerja yang dapat memacu pertumbuhan dan mampu mengembangkan anggotanya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Gaya kepemimpinan kepala desa selalu dihubungkan dengan kegiatan kepala desa dalam mengarahkan, memotivasi, menggerakkan anggotanya untuk mewujudkan pemerintahan desa. Perilaku kepala desa selaku pemimpin yang harus melaksanakan fungsi kepemimpinan di desa, diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 26 mengamanatkan bahwa Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Untuk itulah, kepala desa dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat mengakomodir tugas-tugas tersebut melalui gaya kepemimpinan yang khas dan bertanggung jawab.

Gaya kepemimpinan masing-masing kepala desa tentu berbeda di setiap daerah karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sosial, budaya, ataupun faktor geografis. Salah satu gaya kepemimpinan kepala desa yang dapat ditinjau adalah gaya

kepemimpinan Kepala Desa Tanete, Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kab. Kepulauan Selayar Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pemerintahan Desa, maka kepala desa diharuskan untuk memiliki sertifikat berpendidikan paling rendah tamat Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat, serta berusia 20 tahun sampai dengan 42 tahun. Tentunya, dasar hukum ini telah dipenuhi oleh Kepala Desa Tanete yang saat ini menjabat.

Pada pemilihan kepala desa periode 2019-2024, terpilih kepala desa yang memiliki latar belakang tentara, kepala desa yang ke sepuluh yang memimpin Desa Tanete. Ia adalah kepala desa pertama yang memiliki latar belakang militer. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut dengan kepala desa sebelumnya, kepala desa yang sekarang memiliki karakter tersendiri dalam hal pembangunan Desa Tanete dengan kultur masyarakat petani dan nelayan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait gaya kepemimpinan kepala desa karena dalam kepemimpinannya dinilai oleh

masyarakat sangat berperan aktif dalam hal memajukan desa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Aplikasi penelitian kualitatif ini adalah konsekuensi metodologi dari penggunaan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bisa diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses penjarangan informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktik.

Informan dalam penelitian merupakan seseorang yang dapat membantu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data. Nasution dalam Sugiyono (2011: 223) mengatakan: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain

dan hanya peneliti itu sendiri sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demokratisasi memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan yang ada sebagai mitra pemerintahan desa.

Melalui hal tersebut, seluruh perangkat diharapkan mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan program dan kegiatan yang sesuai esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Atas dasar tersebut, pada pemerintahan desa saat ini, visi Desa Tanete adalah “Terwujudnya Desa Tanete yang Aman, Sehat, Sejahtera, dan Berakhlak Mulia”.

Rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa

Tanete baik secara individu maupun kelembagaan. Sehingga enam tahun kedepan, sebagai bagian dari rencana pembangunan jangka menengah desa, Desa Tanete mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Hersey dan Blanchard mengemukakan teori gaya kepemimpinan dengan melihat berbagai aspek, bukan hanya pada individu pemimpin itu sendiri, namun juga mempertimbangkan situasi dan kondisi dari bawahan atau orang yang dipimpin. Ada tiga hal yang menjadi dasar dari model kepemimpinan situasional ini, yaitu: pertama, kadar bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh pemimpin (perilaku tugas); kedua, kadar sosio emosional yang disediakan oleh pemimpin (perilaku hubungan); ketiga, tingkat kesiapan atau kematangan yang diperlihatkan oleh anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsi mereka dalam mencapai tujuan tertentu.

Konsep ini menjelaskan hubungan antara perilaku kepemimpinan yang efektif dengan tingkat kematangan anggota kelompok atau pengikutnya. Kematangan atau *maturity* adalah

kemampuan anggota kelompok dalam melaksanakan tugas masing-masing termasuk kemauan dan kemampuan mengarahkan diri sendiri dalam melaksanakan tugas (Laras, dkk, 2013).

Tingkat kesiapan individu atau kelompok yang berbeda menuntut gaya kepemimpinan yang berbeda pula. Olehnya itu, Dari berbagai aspek tersebutlah, Hersey dan Blanchard menuturkan teori ini dengan mengkategorisasikan gaya kepemimpinan dalam perilaku kerja dan perilaku hubungan yang harus diterapkan terhadap pengikut dengan derajat kesiapan atau kematangan tertentu.

Perilaku kerja mencakup komunikasi satu arah dari pimpinan, pendiktean tugas, pemberitahuan atau instruksi tentang hal apa saja yang harus dilakukan, kapan, dan cara melakukannya. Pemimpin seyogyanya menggunakan model kepemimpinan yang tidak selalu sama, namun baiknya berbeda antara kondisi yang satu dengan kondisi yang lainnya, antara anggota tertentu dan anggota lainnya.

Di sisi lain, yang menjadi pertimbangan adalah perihal perilaku hubungan yang dibangun antara yang memimpin dan yang dipimpin, mendengar, motivasi dan dukungan emosional, pelibatan anggota dalam

mengambil keputusan. Dari berbagai aspek tersebut, Harsey dan Blanchard kemudian membentuk kategorisasi menjadi empat bagian yaitu gaya kepemimpinan yang terdiri atas: *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*.

Selain menekankan pada empat gaya kepemimpinan tersebut, teori ini juga mengamanatkan agar pemimpin mampu melakukan identifikasi tentang tingkat kesiapan dan kematangan anggotanya. Tingkat kesiapan tersebut berkaitan dengan kemampuan anggota organisasi menerima peran dan tugasnya dalam organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, pemimpin perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda.

Pada penilaian anggota ini, Harsey dan Blanchard memberikan istilah untuk anggota yang dipimpin dengan nama *readliness*. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan dan kemampuan anggota dalam mengemban tugas dan perannya dalam organisasi. *Readliness* terbagi menjadi empat kategori yaitu: (1) R1, adalah kelompok orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemauan untuk menyelesaikan tugas; (2) R2, adalah kelompok anggota yang bersedia dan antusias menyelesaikan

tugas; (R3), adalah anggota kelompok yang memiliki pengetahuan dan terampil dalam menyelesaikan tugas, tetapi kurang bertanggung jawab; (R4), adalah kelompok yang sangat bertanggung jawab dan bersedia melakukan semua tugasnya dalam organisasi.

Olehnya itu, pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengamati gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan konsep gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard pada penjelasan di atas.

Telling

Telling pada dasarnya mirip dengan gaya kepemimpinan otokratis. Pada gaya ini, pemimpin memberitahu anggotanya tentang hal-hal yang harus dilakukan dan menjelaskan bagaimana cara melakukannya.

Gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki otoritas untuk meminta bawahan melakukan apa saja yang diinstruksikan tanpa memandang hubungan dengan bawahannya. Bawahan pun memahami posisinya sebagai penggerak instruksi dari atasan, dan karena atasan adalah pengambil

keputusan tertinggi.

Pada dasarnya, posisi-posisi yang ada dalam struktur desa bukanlah hal baru. Namun telah ada jauh sebelum Darwis menjabat sebagai kepala desa. Namun, beda masa kepemimpinan berarti membuka peluang orang-orang yang menduduki struktur ini bisa juga berganti. Namun, tidak menggantikan tugas dan fungsi jabatan.

Dari hasil wawancara Kepala Desa Tanete telah menetapkan orang-orang yang menjabat dalam struktur organisasi desa. Ia cukup memberitahukan hal-hal yang menjadi tupoksi mereka, menjamin terjalannya komunikasi dua arah, dan memberikan instruksi terkait hal-hal yang harus dikerjakan. Tugas dan tanggung jawab disampaikan oleh kepala desa dan mereka memiliki batas yang jelas tentang tanggung jawab masing-masing bagian. Pada posisi ini, kepala desa tidak banyak mengeluarkan tenaga karena para bawahan sudah mengetahui peran masing-masing. Misalnya, sekretaris desa bertugas mendampingi kepala desa dan kepala urusan tata usaha yang memiliki tugas administratif dan bertanggung jawab pada presensi para pejabat desa.

Selling

Selling berarti kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan penjelasan lebih detail kepada bawahannya. Pemimpin tetap bertindak sebagai pengambil keputusan tertinggi dan membuat bawahannya sependapat dengannya. Dengan cara ini, bawahan akan lebih mudah mengetahui hal-hal yang harus dikerjakan karena telah memiliki kesamaan persepsi dengan pemimpin.

Dari hasil observasi pemimpin menyadari bahwa keputusan yang akan diambil akan memiliki dampak besar, bukan hanya untuk dirinya namun berkaitan dengan orang banyak, yakni masyarakat desanya. Sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan lebih, Ia memulai untuk membuka gagasan dan menawarkan kepada anggotanya. Ia ingin melihat dari sudut pandang yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat maupun kinerjanya selaku pemimpin.

Participating

Participating diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk terlibat dalam aksi langsung untuk mencapai tujuan tertentu. Partisipasi ini diartikan pula sebagai bentuk realisasi kinerja visi misi ke dalam bentuk nyata dan

dampaknya dapat dirasakan.

Peneliti menemukan bahwa Darwis selaku pemimpin menyadari bahwa keputusan yang akan diambil akan memiliki dampak besar, bukan hanya untuk dirinya namun berkaitan dengan orang banyak, yakni masyarakat desanya. Sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan lebih, Ia memulai untuk membuka gagasan dan menawarkan kepada anggotanya. Ia ingin melihat dari sudut pandang yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat maupun kinerjanya selaku pemimpin.

Ruang diskusi yang telah Darwis buka menunjukkan bahwa Ia adalah tipe pemimpin yang demokratis yang siap mendengarkan, namun juga tetap mempertahankan wibawanya sebagai pemimpin. Ia bisa membedakan diskusi terkait evaluasi dirinya sebagai pemimpin atau kepala desa dengan pembahasan mengenai kebijakan-kebijakan masyarakat desa, bahkan terkait dengan kinerja para anggotanya. Selain keterlibatan dirinya dalam semua proses pengambilan keputusan dan kebijakan, *participating* dalam poin ini juga berarti bagaimana seorang pemimpin mampu melibatkan anggotanya dalam realisasi visi misi organisasi. Sebagai seorang pemimpin, hal yang terpenting bukan hanya

keterlibatan dirinya namun kemampuannya untuk menghadirkan dan melibatkan anggotanya dalam pengambilan keputusan, serta memberikan apresiasi terhadap kinerja anggotanya.

Peneliti juga menemukan bahwa partisipasi dalam hal ini berkaitan erat dengan keterlibatan Darwis selaku kepala desa memberi dukungan moril dan meningkatkan rasa percaya diri anggotanya. Selain itu, sebagai pemimpin Ia juga turut andil dalam peningkatan kapasitas dan kualitas anggotanya.

Melalui ruang diskusi yang ada, bukan hanya untuk menentukan keputusan namun, di sisi lain Darwis mengupayakan agar anggota dan masyarakatnya memiliki nalar-nalar kritis. Tentunya hal ini dapat memberi dampak positif pada pribadi anggotanya sehingga bisa menghasilkan kebijakan-kebijakan yang baik untuk semua kalangan masyarakat, termasuk demi pembangunan desa yang lebih maju.

Delegating

Delegating berarti kemampuan seorang pemimpin untuk mendelegasikan pekerjaan kepada bawahannya. *Delegating* juga berarti kemampuan pemimpin untuk melaksanakan fungsi pengamatan,

pengawasan, dan penyelesaian terkait hal-hal yang sedang diupayakan. Pada tingkatan ini, pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya karena bawahan dianggap memiliki tingkat kematang yang tinggi. Bawahan dinilai memiliki motivasi yang besar dalam bekerja, mampu menyelesaikan persoalan, dan mau menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut, baik yang sudah menjadi kebiasaan, maupun tanggung jawab yang harus dikerjakan di luar dari kebiasaan umumnya.

Jika berkaitan dengan pekerjaan, sebagai seorang pemimpin Darwis tentu sibuk dengan berbagai tanggung jawab yang harus diemban. Mengurus desa dari dalam dan luar. Artinya, Ia tidak hanya bertanggung jawab untuk pembangunan desanya sendiri, namun Ia juga harus mempertanggung jawabkan posisi dan kinerjanya di tingkat pemerintahan yang lebih tinggi seperti kecamatan, kabupaten, dan lainnya. Tidak jarang pula, Ia harus mewakili desanya dalam berbagai acara dan kepentingan-kepentingan lain. Dalam keadaan tertentu, kepala desa perlu mendelegasikan beberapa tanggung jawab kepada sekretaris desa atau perangkat desa yang lain tergantung tugas saat itu.

Delegasi dalam konsep gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh

Hersey dan Blanchard tidak hanya terbatas pada pendelegasian wewenang ketika seorang pemimpin tidak di tempat. Hal ini juga berarti, bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh anggota adalah delegasi wewenang karena seorang pemimpin tentu tidak mungkin mengerjakan semua hal seorang diri.

Saat anggota diamanahkan untuk menduduki posisi tertentu, maka pada saat itu juga Ia sudah mengetahui tugas dan peran masing-masing. Maka pekerjaan tersebut artinya sudah dilimpahkan kepadanya dan menjadi kewajibannya. Apapun yang berkaitan dengan pekerjaannya maka dengan demikian juga menjadi tanggung jawabnya. Jika terjadi hal-hal di luar kendali, maka hal tersebut perlu mendapat pertimbangan dari pimpinan.

Dari hasil penelitian, kepala dusun bertanggung jawab atas dusunnya. Jika terjadi permasalahan, maka kepala dusun perlu mengupayakan penyelesaian masalah tersebut. Jika terjadi masalah besar dan tidak bisa diselesaikan maka Ia harus menyampaikan ke kepala desa dan mencari jalan keluar bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan

bahwa gaya kepemimpinan situasional yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard diterapkan oleh Kepala Desa Tanete, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar yang saat ini menjabat. Dari empat gaya kepemimpinan dari teori ini, Darwis selaku Kepala Desa Tanete menerapkan semua gaya kepemimpinan tersebut pada situasi, kondisi, dan aspek bawahan tertentu dengan itu dapat disimpulkan pada setiap indikator penelitian yaitu : 1) *Telling*, digunakan sebagai gaya untuk memimpin, memberitahukan, menunjukkan, dan menetapkan hal-hal yang harus dikerjakan oleh anggotanya. Pada poin ini, Kepala Desa Tanete mengaplikasikannya dengan mempertimbangkan tingkat kematangan anggotanya yang siap untuk dipimpin dan menjalankan tanggung jawab sebagaimana yang diinstruksikan, 2) *Selling*. Pada gaya kepemimpinan ini, Kepala Desa Tanete memberikan penjelasan lebih detail atas tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh anggotanya, salah satunya dengan mempertimbangkan faktor usia dari anggotanya, 3) *Participating*. Pada gaya kepemimpinan ini bukan hanya menyoal partisipasi pemimpin dalam kinerja pemerintahan, namun juga berkaitan dengan upaya pemimpin

memberikan semangat, motivasi, dan melibatkan anggotanya dalam proses deliberasi, serta pengambilan keputusan, dan 4) *Delegating*. Selaku pemimpin, Kepala desa Tanete menjalankan fungsi pengamatan, pengawasan, dan penyelesaian atas kinerja anggotanya. Bukan hanya hal itu, namun penerapan gaya kepemimpinan ini tentu menitikberatkan pada kemampuan pemimpin untuk memberikan kepercayaan kepada bawahannya dan mendelegasikan sejumlah tanggung jawab yang harus diemban. Melalui gaya kepemimpinan ini, pemimpin mengetahui bahwa bawahannya memiliki kemampuan, kemauan, dan tingkat rasa percaya diri yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E. M. (2012). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Birokrasi Pemerintahan*. Jakarta: PT. Multicerdas Publishing.
- Bass & Riggio. (2006). *Transformational Leadership*. Second Editon: USA: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Bunging, B. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Gary, Y. (2005). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerland.
- Ginting, L. (2017). *Peran Kepemimpinan Desa dalam Mewujudkan Good Governance. (Studi kasus di Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga Kabupaten Karo)* (Skripsi,

- Universitas Sumatera Utara).
- Hawa Bayu (2012). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kerja Karyawan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irham, I. (2012), *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laras, dkk. (2013). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Motivasi, dan Budaya Organisasi Dampaknya Terhadap Kinerja Perangkat Desa*. Yogyakarta: Jurnal Ekonomi
- Manan, B. (2004). *Good Governance, Dalam Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat Studi Hukum UII.
- Mardiyah, R. (2013). *Kinerja Kepala desa dalam Mewujudkan Tata Kelola Perintahan yang baik (good governance) (Studi kasus pada Pemerintah Desa Trosemi, Kecamatan Gaatak, Kabupaten Sukoharjo)* (Skripsi, Universitas Surakarta).
- Maria, E. S. (2006). *Pemerintah desa dan implementasinya*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana E. (2012). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.